

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Standar Profesional Akuntan Publik pada seksi 341 menyebutkan bahwa pertimbangan auditor atas kemampuan kesatuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) harus berdasarkan pada ada tidaknya kesangsian dalam diri auditor itu sendiri terhadap kemampuan suatu kesatuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode 1 tahun sejak tanggal laporan keuangan auditan (Sekar, 2003). Dimana kesangsian auditor terhadap suatu perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya, masalah kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan, keuntungan atau kerugian yang diperoleh dari hasil usaha dan lain sebagainya. Hal ini pun akan berpengaruh terhadap pandangan atau pendapat auditor terhadap perusahaan yang nantinya ditunjukkan oleh hasil kualitas audit dari auditor. Kualitas audit yang dihasilkan auditor diharapkan dapat meningkatkan kemungkinan sebuah perusahaan yang mengalami kesulitan, misalnya kesulitan dalam hal keuangan (*financial distress*) menerima pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*) untuk kelangsungan usahanya (*going concern*).

Barbadillo *et al.* (2004) dalam Eko dkk. (2006) menyatakan bahwa sampai saat ini topik tentang bagaimana tanggung jawab auditor dalam

mengungkapkan masalah *going concern* masih menarik untuk diteliti. Pada kenyataannya, masalah *going concern* merupakan hal yang kompleks dan terus ada. Sehingga diperlukan faktor-faktor sebagai tolak ukur yang pasti untuk menentukan status *going concern* pada perusahaan dan kekonsistenan faktor-faktor tersebut harus diuji agar dalam keadaan ekonomi yang fluktuatif status *going concern* tetap dapat diprediksi. Seorang auditor dalam melaksanakan tanggung jawabnya, khususnya dalam memberikan opini atas laporan keuangan yang diauditnya harus mempertimbangkan kelangsungan usaha (*going concern*) *auditee*. Opini yang akan dikeluarkan oleh seorang auditor harus disertai sikap mental auditor tersebut yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain dan tidak tergantung pada orang lain (Barbadillo *et al.*, 2004 dalam Eko dkk., 2006).

Sikap mental auditor sering dikenal dengan istilah independensi auditor. Independensi auditor dapat juga diartikan adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak dalam diri auditor pada saat merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Mulyadi, 1998). Sikap mental independen sama pentingnya dengan keahlian dalam bidang praktik akuntansi dan prosedur audit yang harus dimiliki oleh setiap auditor. Adanya sikap independen tersebut dapat menjadikan para pemakai laporan keuangan *auditee* percaya dengan apa yang diungkapkan oleh auditor melalui *audit report*.

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha. Hani dkk (2003) menyatakan dengan adanya

usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang, tidak akan dilikuidasi (untuk perusahaan perbankan) dalam jangka waktu pendek. Standar Akuntansi Keuangan (2002) menyatakan bahwa *going concern* merupakan asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya. Mutchler (1985) dalam Eko dkk. (2006) menyatakan bahwa perusahaan yang lebih kecil akan lebih berisiko menerima opini audit *going concern* dibandingkan dengan perusahaan yang lebih besar. Para auditor percaya bahwa perusahaan besar akan cenderung dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan keuangan yang dihadapi dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil.

Penelitian mengenai opini audit *going concern* telah dilakukan oleh beberapa peneliti baik yang berasal dari Indonesia maupun luar negeri (Eko dkk., 2006). Peneliti-peneliti tersebut antara lain Mutchler (1985), Chan dan Cruch (1992), Manao dan Nursetyo (2002), Hani dkk. (2003), Petronela (2004), Ramadhany (2004), Fanny dkk. (2005), Setyarno (2006). Penelitian Hani dkk. (2003) menunjukkan hasil bahwa rasio likuiditas yang diwakili oleh *quick ratio* dan rasio profitabilitas yang diwakili oleh ROA, *Interest Margin of Loans* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Setyarno (2006) dalam Eko dkk. (2006) melakukan pengujian tentang bagaimana pengaruh rasio keuangan *auditee* (rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktifitas, rasio *leverage* dan rasio pertumbuhan penjualan), ukuran *auditee*, skala auditor dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going*

concern. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa rasio likuiditas dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Eko dkk. (2006) berpendapat meskipun penelitian-penelitian tentang kualitas audit dan *going concern* telah banyak dilakukan tetapi penelitian yang menghubungkan kedua variabel tersebut masih terbatas. Di Indonesia penelitian tentang hubungan kedua variabel tersebut dilakukan oleh Manao dan Nursetyo (2002) menggunakan *Big Five Firms* dan *Non Big Five Firms* sebagai proksi dari kualitas audit, Fanny dan Saputra (2005) menggunakan *Big Five Firms* dan *Non Big Five Firms* sebagai proksi dari reputasi auditor, Ramadhany (2004) dan Setyarno (2006) menggunakan skala auditor sebagai proksi reputasi auditor (Eko dkk., 2006).

Banyaknya hasil penelitian membuat Eko dkk. (2006) tertarik untuk melakukan penelitian ulang tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan opini audit *going concern*. Eko dkk. (2006) melakukan penelitian tentang pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian Eko dkk. (2006) memberikan bukti empiris bahwa variabel kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan audit *going concern*. Untuk variabel kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan audit *going concern*.

Mirna dan Indira (2007) meneliti pengaruh variabel kualitas audit, *debt default* dan *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa dari 2 variabel yang diuji, yaitu kualitas auditor dan *opini shopping* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern*, hanya *debt default* yang berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Eko dkk. (2006) dimana kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mencoba untuk mereplikasi ulang penelitian yang dilakukan oleh Eko dkk. (2006). Peneliti akan menggunakan proksi kualitas audit seperti yang dilakukan oleh Eko dkk. (2006) yang direplikasi dari penelitian Manao dan Nursetyo (2002), adapun judul penelitiannya **"Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit tahun sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan dan *Debt Default* terhadap Opini Audit *Going Concern*"**.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian Eko dkk. (2006) adalah:

1. Dalam penelitian ini menambahkan satu variabel independen sebagai variabel yang berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Variabel tersebut adalah *debt default* seperti penelitian yang dilakukan oleh Mirna dan Indira (2007) "Analisis Pengaruh Kualitas

Audit, *Debt Default* dan *Opinion Shopping* terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*" dalam Makalah Simposium Nasional Akuntansi X.

2. Penelitian ini merubah periode tahun dari penelitian sebelumnya. Periode tahun yang digunakan mulai tahun 2002 sampai dengan tahun 2006.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*?
2. Apakah kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*?
3. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*?
4. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*?
5. Apakah *debt default* berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji apakah kualitas audit berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.
2. Untuk menguji apakah kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.
3. Untuk menguji apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.
4. Untuk menguji apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.
5. Untuk menguji apakah *debt default* berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

D. Manfaat Penelitian

1. Bidang akademik, dapat memberikan tambahan bukti empiris dan tambahan pengetahuan mengenai pengaruh dari kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Bidang praktik, sebagai salah satu acuan yang dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian di masa yang akan datang, khususnya penelitian-penelitian ekstensi berbasis *going concern*.